

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di dalam era globalisasi ini telah membuat kehidupan mengalami perubahan yang drastis, bahkan terjadi perubahan moral dan sosial budaya yang cenderung kepada pola-pola perilaku menyimpang. Hal ini yang mengakibatkan dampak dari masuknya budaya negara luar di negara kita. Yang mana pengambilan budaya luar secara berlebihan dan tak terkendali oleh sebagian anak-anak dan remaja seumuran dengan kita. Persepsi budaya luar ini ditolak mentah-mentah oleh masyarakat tanpa dikenal terlebih dahulu nilai-nilai budaya luar secara arif dan bertanggung jawab (Sulis Styawan, 2007: 56).

Kehadiran teknologi yang serba canggih pada remaja ini banyak menjebak anak-anak dan remaja seumuran kita untuk mengikuti suatu perubahan ini. Hal ini perlu didukung dan disikapi positif mengingat kemampuan memahami pengetahuan dan teknologi adalah kebutuhan masa kini yang tidak bisa dipungkiri lagi. Namun semakin canggihnya suatu media informasi dan teknologi yang super canggih melalui berbagai media komunikasi sering kali lepas kontrol. Dalam perkembangan transportasi misalnya, sepeda motor merupakan alat transportasi yang sering dijumpai di sepanjang jalan raya terutama di perkotaan maupun di pedesaan. Pola perilaku budaya luar sering kali dianggap sebagai bentuk kemajuan teknologi dan mendapat dukungan berarti di kalangan anak-anak dan remaja seumuran kita.

Canggihnya teknologi ini membawa perubahan baik itu pada kehidupannya dan juga perilakunya. Sejak pertama kali ditemukan oleh orang Amerika yang bernama Howard Ropel pada tahun 1867, sepeda motor banyak mengalami perubahan, baik dari segi bentuk maupun sampai teknologi mesin yang digunakan (<http://www.roadrunes.com/history of the motorcycle>) Diakses tanggal 22 Agustus 2012 . Dan pada masa kini, kendaraan bermotor ini sudah menjadi alat transportasi yang paling banyak dipakai oleh sebagian masyarakat baik di desa maupun di kota.

Fakta lainnya juga ada yang menunjukkan bahwasanya semua bentuk kejahatan anak-anak dan remaja itu semakin bertambah jumlahnya dengan semakin cepatnya laju perkembangan industrialisasi. Hal ini terjadi karena semakin canggihnya suatu teknologi juga berdampak pada kebutuhan yang lambat laun juga ikut meningkat harganya. Maka dari itu banyak para remaja dan anak-anak yang putus sekolah karena minimnya faktor ekonomi keluarga mereka, sehingga berdampak terhadap perilaku yang menyimpang. Paling banyak bentuk kejahatan yaitu terdapat di desa. Sebab di desa ini perkembangannya sangat lambat beda dengan di kota yang perkembangannya sangatlah cepat. Contoh lain yaitu Negara Amerika yang mana di negara ini disebut negara yang paling maju secara ekonomis di antara bangsa-bangsa di dunia, mempunyai jumlah kejahatan anak-anak dan remaja paling banyak (Kartini Kartono, 2010: 3).

Apabila dalam suatu pergaulan tidak adanya suatu kontrol dan pengawasan, maka hal ini tentu dapat memicu timbulnya masalah sosial,

dimana tercipta situasi yang kurang mengena dalam masyarakat. Contohnya saja perilaku remaja yang mengakibatkan timbulnya permasalahan sosial bagi lingkungan sekitarnya seperti: kebiasaan merusak fasilitas umum, coret-coret dinding, minum-minuman beralkohol, tawuran antara remaja, kebut-kebutan di jalan raya dan bahkan sampai perilaku seks bebas (*free sex*) dan pemakaian obat-obat terlarang. Kondisi ini bukan untuk dimusuhi dan juga di jauhi, tetapi perlu dipahami karena mereka khususnya para remaja ini untuk mengetahui kepribadiannya dan menemukan identitas dirinya yang sebenarnya.

Beberapa terakhir ini khususnya pada tahun 2010 sampai 2011 (Hermawan Sulisty, 2009: 6). 75% banyaknya pengguna sepeda motor memunculkan banyak komunitas sepeda motor. Komunitas sepeda motor ini sama seperti geng motor yang mana sama-sama memiliki hobi mengendarai sepeda motor. Geng motor tersebut muncul berawal dari kumpul-kumpul para remaja yang memiliki sepeda motor, sepeda motor ini banyak fungsinya selain dibuat ajang senang-senang. Sepeda motor juga sebagai alat transportasi sehari-hari dan memiliki ketertarikan dalam dunia sepeda motor. Hal inilah yang mendorong mereka untuk membentuk suatu perkumpulan sebagai wadah untuk menyalurkan hobinya terhadap sepeda motor.

Maka muncullah geng-geng motor tersebut yang banyak dikenal kita saat ini. Banyaknya geng motor yang marak di dunia ini secara lambat laun maka akan menjadi sebuah fenomena. Selain sebagai ajang kumpul-kumpul hobi berkendara motor ini malah lebih dari itu, geng motor juga memiliki susunan organisasi seperti orang-orang kantoran dan juga memiliki program

yang terjadwal seperti membuat jadwal untuk berkumpul dengan anggotanya setiap minggunya. Dengan tujuan mempererat silaturahmi dan saling berinteraksi antar sekelompok geng motor, melakukan perjalanan dari daerah ke daerah secara bersama-sama (*touring*) baik itu dengan anggota kelompok sendiri ataupun bekerja sama dengan kelompok geng motor yang lain.

Mengikuti even-even otomotif seperti lomba modifikasi sepeda motor dan event balap motor. Club motor merupakan bagian dari geng motor, namun yang membedakan dengan geng motor ini sendiri, club motor tujuannya untuk membentuk komunitasnya tersebut cenderung ke arah yang positif. Seperti menjelajahi ke daerah-daerah (*touring*) dan bakti sosial pada yatim piatu dan juga ke panti jompo. Geng motor ini akhir-akhir ini mendapat perhatian serius dari masyarakat dan mendapatkan cap negatif karena ulahnya. Bukan cuma dari masyarakat saja yang mendapatkan perhatian dan cap negatif tetapi juga dari media dikarenakan oleh perilaku mereka yang dianggap sudah melebihi batas.

Perilaku-perilaku yang ditunjukkan pada masyarakat oleh sekelompok geng motor ini sangat meresahkan masyarakat, sebab apa yang mereka lakukan sudah melebihi batas dari norma-norma sosial. Beberapa perilaku yang sering mereka lakukan seperti berkendara dengan kecepatan yang tinggi saat mengendarai sepeda motor baik itu pada saat siang hari ataupun malam hari, melakukan balapan liar atau *trek-trekkan* di jalan raya, melakukan pengrusakan fasilitas-fasilitas umum, tawuran dengan anggota geng motor lain serta melakukan kebebasan dalam berhubungan (*free sex*).

Kekerasan yang dilakukan oleh anggota komunitas motor yang mereka menyebutnya istilah geng motor tersebut sangat dekat dengan istilah berlebihan. Tindakan yang mereka perbuat menimbulkan pada kerusakan atau terlukanya pihak-pihak lain. Kekerasan lebih pada perilaku seseorang yang semuanya memiliki faktor penyebab dari kekerasan tersebut, baik kekerasan itu timbul dari dirinya sendiri ataupun dari kelompoknya. Banyak pemberitaan di media massa terjadinya tawuran dan perkelahian antar sekelompok geng motor dipicu oleh hal-hal yang kurang rasional dan perilaku agresif yang dilakukan oleh anggota geng motor menimbulkan banyak kerugian yang mesti ditanggung oleh masyarakat.

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak akan pernah lepas membutuhkan bantuan orang lain. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, maka dari itu kita harus memulai berinteraksi dengan orang di sekeliling kita. Proses tersebut secara umum menghubungkan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan antar kelompok-kelompok manusia maupun antara perorangan dengan kelompok manusia. Kelompok sosial adalah sekumpulan orang yang memiliki kesadaran bersama akan pentingnya saling berinteraksi. Kelompok sosial diciptakan oleh masyarakat dan juga dapat dipengaruhi oleh kita sendiri.

Menurut Soerjono Soekanto, suatu kelompok sosial adalah himpunan atau kesatuan-kesatuan yang hidup bersama karena adanya hubungan diantara mereka secara timbal balik dan saling mempengaruhi (Soerjono Sukanto, 2006: 15).

Ada berbagai kriteria untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan kelompok sosial. Soerjono Soekanto telah mengajukan suatu kriteria yang dapat kita pakai, dia mengemukakan bahwa suatu kumpulan manusia itu dapat disebut sebagai kelompok sosial apabila memenuhi persyaratan tertentu, antara lain:

1. Setiap anggota kelompok tersebut harus sadar bahwa ia merupakan sebagian dari kelompok yang bersangkutan.
2. Ada hubungan timbal balik antara anggota satu dengan yang lainnya dalam kelompok tersebut.
3. Ada satu faktor yang dimiliki bersama oleh anggota-anggota kelompok itu, sehingga hubungan diantara mereka semakin erat.
4. Berstruktur, berkaidah dan mempunyai pola perilaku.

Dengan demikian kelompok sosial dapat dikatakan sebagai kumpulan dari individu-individu yang memiliki pola perilaku dan saling berhubungan serta berinteraksi hingga diantara mereka memiliki hubungan yang erat dan bahkan timbul adanya perasaan bersama. Dalam zaman modern ini banyak sekali kita jumpai adanya kelompok atau geng motor yang ada di sekitar kota. Yang mana tujuan utama mereka adalah kumpul-kumpul dengan anggotanya atau geng motor yang lain, yang mana untuk membentuk suatu interaksi antar setiap anggota dan pada suatu komunitas geng motor di Sumenep.

Kegiatan mereka bukan cuma itu saja, di dalam komunitas geng motor yang ada di Sumenep ini para anggotanya bebas mengepresikan bakat-bakatnya yang terpendam selama ini karena dihalangi oleh banyak aturan baik itu di lingkungan sekolah ataupun di keluarga seperti memodifikasi sepeda motor yang

mana anggapan mereka dengan memodifikasi sepeda motor supaya sepeda motor yang mereka kendarai kelihatan indah. Bengkel adalah tempat bagi mereka yang ingin memodifikasi sepeda motornya, biasanya teman sekolah atau juga teman bermain yang menjadi contoh terlebih dahulu menyetel sepeda motor mereka di bengkel tersebut. Waktu yang dibutuhkan untuk modifikasi sepeda motor juga tidak sedikit, dengan rentang waktu sampai berminggu-minggu dan lama kelamaan mereka semakin kenal dengan orang-orang yang kerja di bengkel tersebut. Bengkel juga dijadikan tempat nongkrong selepas pulang sekolah maupun pada waktu malam minggu. Biasanya mereka dalam satu komunitasnya melakukan konvoi pada malam minggu, ada sekitar 6-10 sepeda motor yang berangkat. Tempat mereka berkumpul biasanya di bengkel atau di markas mereka masing-masing. Apabila semuanya sudah berkumpul maka mereka keluar bareng-bareng menuju ke tengah kota.

Setelah lewat tengah malam, geng motor yang kebanyakan anggotanya anak muda ini mulai melakukan hal-hal yang menyimpang seperti minum-minuman keras, kebut-kebutan (*trek-trekan*), taruhan, tawuran dengan kelompok geng motor yang lain. Pada saat ini komunitas geng motor selalu identik dengan bentuk pelanggaran yang sifatnya brutal. Setiap malam minggu mereka melakukan aksi kebut-kebutan (*trek-trekan*) yang mana mereka menutup jalan agar aksi mereka tidak terganggu. Namun apabila ada sebagian orang yang mencoba menghalangi kegiatan mereka. Maka mereka tidak segan-segan melakukan hal yang anarkis. Aksi kebut-kebutan (*trek-trekan*) pada se kelompok geng motor yang ada di Sumenep mereka cenderung melakukan hal yang

menyimpang seperti tawuran antar sekelompok geng motor. Semakin keras suara knalpot dari kelompok mereka maka mengidentikkan keberanian dari mereka dan kepercayaan diri yang tinggi. Hal ini mereka lakukan setiap malam minggunya untuk sekedar senang-senang saja. Aksi memacu sepeda motor dengan kecepatan tinggi di jalan raya ini dikenal dengan sebutan balapan liar atau *trek-trekan*. Tidak jarang aksi yang mereka lakukan ini menimbulkan korban dan keresahan bagi warga sekitar maupun pengguna jalan, karena selain menimbulkan kemacetan, suara yang keluar dari knalpot sepeda motor mereka sangat mengganggu ketenangan lingkungan sekitar. Mereka melakukan atraksinya itu sampai dini hari.

Dalam melakukan balapan liar ini, kebanyakan pengendara atau joki motor tidak memakai alat pengaman yang standart, baik itu helm maupun pakaian khusus balapan, kadang hanya memakai kaos oblong dan celana pendek saja dengan alasan kenyamanan dalam mengendarai sepeda motor. Berdasarkan data yang dikeluarkan Jasa Raharja pada tahun 2005 ada 3600 orang meninggal karena kecelakaan lalu lintas, 19000 diantaranya adalah pengguna sepeda motor. Angka ini diprediksi akan terus meningkat kalau tidak ditanggulangi secara dini. Di antara negara ASEAN, Indonesia masih kurang serius menangani masalah keselamatan jalan yang dibuktikan dengan tingkat fatalitas yang tinggi pada pengguna sepeda motor. Dari hasil penelitian awal saat kampanye penggunaan helm di Jakarta menunjukkan data yang memprihatinkan, bahwa 47% kecelakaan melibatkan sepeda motor dan sepertiga diantaranya menderita luka di kepala. Kemudian 42% kejadian kecelakaan melibatkan orang-orang yang

berumur antara 22-30 tahun yang separuhnya adalah berpendidikan SMU (<http://www.pikiran-rakyat.com/news>) Diakses tanggal 21 Mei 2013.

Trek-trekkan di jalan merupakan media bagi remaja untuk mencoba kemampuan dan kecepatan motor mereka dan dari situ juga mereka memperoleh kepuasan batiniah walaupun itu dapat membahayakan keselamatan diri mereka. Tidak bisa dipastikan, kapan dan dimana awal terbentuknya aksi balapan liar yang kemudian menjadi trend di kalangan anak-anak muda. Yang jelas, sejak akhir 80-an, balap motor liar mulai dikenal di berbagai wilayah di Jakarta, seperti di kawasan Rawamangun, Kemayoran hingga ke Bintaro (<http://news.indosiar.com/news>) Diakses tanggal 21 mei 2013. Bahkan pada bulan Januari 2003, pemerintah Provinsi (Pemprov)DKI Jakarta pernah berencana akan memberi fasilitas sirkuit trek-trekan tersebut. Mereka akan berkoordinasi dengan polisi agar jalanan yang selama ini yang dipakai untuk balapan liar dapat dijadikan arena balap resmi pada jam-jam tertentu. Tetapi pembangunan fasilitas untuk balapan tidak menjadi prioritas karena sulit untuk membebaskan lahan di Jakarta hanya untuk kepentingan balapan (<http://www.kompas.com/news>) Diakses tanggal 21 mei 2013. Lama kelamaan aksi balapan liar ini juga merambah ke kota-kota lainnya, termasuk juga wilayah pedesaan.

Kalau di Sumenep sendiri, aksi kebut-kebutan itu sering dilakukan di sepanjang Jalan Diponogoro. Selain itu, aksi serupa juga ditemukan di Jalan Lingkar. Spesifikasi jalan yang sering digunakan untuk balapan liar ini yaitu jalan lurus dengan jarak 300-600 meter, kondisi aspal bagus dan tidak

bergelombang serta disertai penerangan yang cukup. Biasanya para pembalap untuk melakukan aksinya pada sekitar pukul 23.30 WIB sampai dengan sekitar pukul 04.00 WIB. Karena pada waktu tersebut kondisi jalan sudah mulai sepi kendaraan yang berwira-wiri di jalan yang panjang dan lurus itu. Kedatangan mereka ke arena itu yaitu secara berkelompok-kelompok, yaitu anggota-anggota dari kelompok geng motor yang akan siap bertanding. Mereka yang datang ke *track race* atau arena balapan itu tidak semuanya ikut serta dalam balapan, tetapi ada yang hanya ikut kumpul dan menonton saja. Artinya di arena balapan ini bukan cuma sekelompok geng motor saja yang ada di tempat tersebut, namun ada juga beberapa orang yang juga melihat aksi dan kehebatannya dalam mengekspresikan hobinya tersebut.

Lama-kelamaan balapan motor liar di jalanan itu dibumbui dengan adanya sesuatu yang dipertaruhkan dan juga adanya tawuran dalam setiap kelompok geng motor. Hal ini terjadi karena sebagai ajang adu gengsi antar sekelompok geng motor. Kemenangan dalam ajang balapan liar ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi pemilik motor, joki, maupun mekanik yang telah membuat motor tersebut jadi juara. Aksi balapan liar yang dilakukan oleh sebagian besar remaja itu merupakan wujud dari perilaku menyimpang. Sebab selain dapat mengganggu ketertiban umum, aksi tersebut juga membahayakan keselamatan diri mereka sendiri dan apabila diketahui oleh petugas hukum akan dikenai hukuman (Weiner, 1980: 497 dalam Wirawan, 1989: 39). Apalagi mulai menjurus ke arah perjudian (Kartono, 1983: 56) dengan adanya sesuatu yang dipertaruhkan mulai dari ratusan ribu sampai puluhan juta rupiah dalam sekali

ngetrek. Hasil kemenangan biasanya dipakai untuk memperbaiki motor lagi agar lebih prima, ada yang dipakai untuk taruhan lagi dan untuk mencari kesenangan, seperti makan-makan dan mabuk-mabukkan. Disamping itu bagi joki yang menang, kesempatan mendekati perempuan muda yang ikut hadir di arenabalap liar semakin terbuka lebar.

Geng motor yang ada di sumenep ini bukan hanya sekedar taruhan saja. Tetapi mereka juga tawuran dengan sekelompok geng motor lain. Hal ini terjadi karena salah satu anggota kelompok geng motor yang tidak mau menerima atas kekalahannya. Bukan cuma itu saja tawuran juga apabila mereka pada saat tanding tidak melewati rute atau jalan yang telah disepakati, lebih memilih jalan tikus. Tawuran yang terjadi disebabkan oleh beberapa hal diantaranya, *pertama* kelompok Geng motor memamerkan kendaraan yang mereka punya yang sudah dimodifikasi oleh mekanik dari masing-masing bengkel dengan kelompok geng motor lainnya, namun kelompok geng motor lainnya merasa terhina sehingga tidak mau kalah memamerkan kendaraannya. Anggota geng motor yang notabenenya masih remaja dengan jiwa muda yang dipengaruhi minum-minum keras terkadang tidak mampu mengontrol emosinya yang berujung pada tawuran. *Kedua*, Taruhan antar kelompok geng motor. Ketika salah satu kelompok anggota geng motor kalah dalam taruhan mereka tidak terima sehingga menimbulkan tawuran antar kelompok geng motor. *Ketiga*, salah satu peserta balapan liar melakukan kecurangan pada saat trek-trekan berlangsung dengan cara melewati jalan tikus (tidak melewati rute yang telah disepakati). Hal inilah yang memicu terjadinya tawuran, dimana pihak yang kalah merasa

dicurangi sehingga terjadi tawuran. Namun menurut pengakuan anggota geng motor, hal ini jarang sekali terjadi dilakukan oleh anggota kelompok geng motor. Namun apabila ada yang membuat suatu bentuk kecurangan maka mereka tidak segan-segan memberi pelajaran.

Citra jalanan yang buruk selalu melekat pada suatu geng motor, anggapan-anggapan yang selalu bersikap ugal-ugalan dan membuat onar selalu melekat pada pengendara geng motor, akan tetapi tidak semua pengendara atau kelompok geng motor ini yang bersifat intimidatif dan kasar. Di sisi lain ada sebagian komunitas yang mengadakan kegiatan-kegiatan berupa bakti sosial seperti ke panti jompo, pemberian sembako untuk fakir miskin dan juga touring keluar kota.

Di kota Sumenep sendiri juga ada berbagai komunitas yang terdaftar secara resmi dan juga tidak terdaftar secara resmi. Untuk komunitasnya antara lain, Club Vixion, Ninja, Club Vespa dll. Kebanyakan dari komunitas geng motor yang resmi ini mempunyai komitmen terlebih dahulu dengan pihak kepolisian untuk tetap mematuhi peraturan lalu lintas. Disisi lain dengan adanya suatu bentuk komitmen yang telah disepakati oleh kedua belah pihak ini, dapat diharapkan akan bisa saling menguntungkan antara kedua belah pihak.

Istilah Geng motor awalnya muncul dari masyarakat Bandung yaitu dengan nama Moonraker. pada tahun 1980-an. Geng bikers atau geng motor biasanya didefinisikan sebagai sekelompok pengendara sepeda motor yang berbagi identitas dan kepercayaan yang sama, apakah motor yang sama, tempat nongkrong yang sama, dan sebagainya. Meskipun tidak semua geng motor

terlibat dalam kegiatan ilegal, kelompok ini telah mendapat reputasi buruk di paruh kedua abad terakhir. Secara historis, istilah geng bikers atau geng motor juga termasuk segala jenis penggemar sepeda motor yang suka bepergian secara berkelompok maupun pengelana yang menikmati kebebasan menjelajahi jalan raya diatas roda dua. Saat ini pemahaman yang paling umum dari kata geng, apakah itu geng jalanan atau geng sepeda motor, adalah sekelompok individu yang terlibat kegiatan terlarang, menawarkan perlindungan pribadi, pemerasan dan kejahatan lain untuk mengambil alih suatu wilayah tertentu di sebuah kota. Namun, tidak harus seperti itu juga. Ternyata, suatu geng bisa menjadi kelompok individu yang memiliki tujuan positif. Komunitas geng bikers atau geng motor ini banyak berkembang di seluruh wilayah termasuk di Sumenep. Pada masa dahulu keberadaan geng motor dinilai suatu perilaku menyimpang bagi masyarakat sekitar akan tetapi keberadaan geng motor di jaman modern sekarang ini geng motor sudah dianggap menjadi suatu keadaan yang lumrah.

Mereka menyembunyikan sifat mereka yang urak-urakan kepada orang lain terutama kepada orang tua mereka. Sifat tertutup yang dilakukan mereka sulit untuk menerima anggota baru sebab untuk menjadi anggota kelompok geng motor ini mereka harus memenuhi syarat yang sudah ditentukan oleh sekelompok geng tersebut. Maka dari itu mereka masih membungkam syarat apa yang harus dipenuhi. Ketertutupan dan bentuk solidaritas terhadap perilaku tawuran inilah yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian terhadap sekelompok geng motor yang ada di Kabupaten Sumenep.

Penelitian tentang geng motor telah dilakukan oleh Mukhlisin, seorang mahasiswa sosiologi tentang “Komunitas Sepeda Motor Pretelan”. Dalam penelitian ini Mukhlisin mencoba mengetahui tentang bagaimana mereka di dalam suatu komunitas sepeda motor pretelan yang mana di komunitasnya terdapat banyak anak-anak. Penelitian ini memfokuskan diri pada faktor yang melatar belakangi anak-anak untuk masuk dan terlibat dalam komunitas sepeda motor pretelan ini dan juga peran orang tua mengenai keterlibatan anaknya dalam komunitas sepeda motor pretelan ini. (Mukhlisin.2011. Komunitas Sepeda Motor Pretelan.(online). Diakses tanggal 1 Oktober 2012 pada situs <http://fulltext.lib.unair.ac.id/go.php?id=gdl-s1-2011-mukhlisin17681&q=mukhlisin>).

Penelitian tentang geng motor juga dilakukan oleh Agin Munika, seorang mahasiswa sosiologi melakukan penelitian tentang “Relasi Seks dan Kekuasaan Motor Club Xpose Di Sidoarjo”. Dalam Penelitian ini Agin Munika mencoba mengetahui bentuk kekuasaan di dalam club motor ini. Dalam penelitiannya dia memfokuskan pada bentuk relasi seks pada anggota komunitas motor club xpose di kota Sidoarjo. (Agin Munika. 2011. Relasi Seks dan Kekuasaan Motor Club Xpose Di Sidoarjo. (online). Diakses tanggal 27 September 2012).

Penelitian tentang geng motor juga dilakukan oleh Rico Feryanto, seorang mahasiswa antropologi sosial melakukan penelitian tentang “Trek-Trekan”. Dalam penelitian ini Rico Feryanto mencoba mengetahui tentang bagaimana aktifitas mereka sehari-hari dan tiap malam minggunya. Penelitian ini memfokuskan diri pada gambaran dari perilaku trek-trekannya, proses dan

mekanisme bentuk taruhannya, dan hubungannya antara pelaku trek-trekkan dan unsur taruhannya. (Rico Feryanto.2009. Trek-trekan.(online). Diakses tanggal 1 Oktober 2012 pada situs <http://fulltext.lib.unair.ac.id/go.php?id=gdhub-gdl-s1-2009feryantori906&q=trek-trekan>).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana ikatan solidaritas anggota kelompok geng motor di Kabupaten Sumenep?
2. Bagaimana perilaku tawuran anggota kelompok geng motor di Kabupaten Sumenep

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui ikatan solidaritas anggota kelompok geng motor di Kabupaten Sumenep
2. Untuk mengetahui perilaku tawuran anggota kelompok geng motor di Kabupaten Sumenep

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu yang di dapat. Selain itu penelitian ini dapat dipergunakan untuk mendukung teori-teori yang sudah ada terutama berkaitan dengan solidaritas anggota kelompok geng motor terhadap perilaku tawuran remaja

2. Manfaat praktis

a. Bagi Orang Tua

Diharapkan dapat dijadikan suatu gambaran tentang perilaku menyimpang yang di lakukan oleh sekelompok geng motor.

b. Bagi Kelompok Geng Motor

Diharapkan memberikan penjelasan mengenai permasalahan yang akan di teliti oleh peneliti.

c. Bagi Pihak Kepolisian

Diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak kepolisian yang menangani permasalahan sosial khususnya permasalahan yang dilakukan sekelompok geng motor yang ada di Kabupaten Sumenep.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Konsep Solidaritas Sosial

Solidaritas menurut Durkheim melihat bahwa setiap masyarakat manusia memerlukan solidaritas. Ia membedakan antara dua tipe utama solidaritas. Yang pertama yaitu solidaritas mekanik dan yang kedua adalah solidaritas organik. Solidaritas mekanis merupakan suatu tipe solidaritas yang dicirikan oleh

solidaritas mekanis ini untuk bersatu karena semua orang adalah generalis. Artinya ikatan diantara orang-orang itu ialah karena mereka semua terlibat di dalam kegiatan-kegiatan yang mirip dan mempunyai tanggung jawab-tanggung jawab yang mirip. Artinya dalam solidaritas mekanis ini masyarakatnya dalam melakukan suatu kegiatan mereka mempunyai jiwa kebersamaan yang tinggi.

Solidaritas mekanis ini lebih pada masyarakat pedesaan yang mana masyarakat pedesaan ini masyarakatnya memiliki bentuk kebersamaan yang tinggi. Karena pada masyarakat seperti ini belum terdapat pembagian kerja yang berarti. Apa yang dapat dilakukan oleh seorang anggota masyarakat biasanya dapat dilakukan pula oleh orang lain. Dengan demikian tidak terdapat saling ketergantungan antara kelompok berbeda, karena masing-masing kelompok dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dan masing-masing kelompok pun terpisah satu dengan yang lain. Tipe solidaritas yang didasarkan atas kepercayaan dan setia kawan ini diikat oleh apa yang dinamakan *conscience collective* yaitu suatu sistem kepercayaan dan perasaan yang menyebar merata pada semua anggota masyarakat. Lambat laun pembagian kerja dalam masyarakat semakin berkembang sehingga solidaritas mekanik berubah menjadi solidaritas organik.

Sebaliknya suatu masyarakat yang dicirikan oleh solidaritas organik dipersatukan oleh perbedaan-perbedaan diantara orang-orang, oleh fakta bahwa semuanya mempunyai tugas-tugas dan tanggung jawab yang berbeda. Karena orang-orang di dalam masyarakat modern melaksanakan sederet tugas yang relatif sempit, mereka membutuhkan banyak orang lain agar dapat bertahan

hidup. Keluarga primitif dikepalai oleh ayah pemburu dan ibu pengumpul makanan yang nyaris swasembada. Oleh karena itu, masyarakat modern di dalam pandangan Durkheim dipersatukan oleh spesialisasi orang-orang dan kebutuhan mereka untuk layanan dari banyak orang lain.

Artinya pada masyarakat dengan solidaritas organik masing-masing anggota masyarakat tidak lagi dapat memenuhi semua kebutuhannya sendiri melainkan ditandai oleh saling ketergantungan yang besar dengan orang atau kelompok lain. Solidaritas organik merupakan suatu sistem terpadu yang terdiri atas bagian yang saling tergantung laksana bagian suatu organisme biologi.

Berbeda dengan solidaritas mekanik yang didasarkan pada hati nurani kolektif maka solidaritas organik didasarkan pada hukum dan akal. Manusia dalam masyarakat modern lebih mungkin dipertahankan bersama dengan pembagian tenaga kerja dan kebutuhan yang dihasilkan sebagai fungsi yang dilakukan oleh orang lain, bahkan mereka sendiri melalui nurani kolektif bersama yang kuat. Namun demikian, masyarakat-masyarakat organik pun mempunyai suatu nurani kolektif, meskipun dalam bentuk yang lebih lemah yang memungkinkan perbedaan-perbedaan individual yang lebih banyak (Ritzer, 2012: 145-150)

Dalam buku *The Division Of Labour* ini Durkheim menekankan pada arti penting pembagian kerja dalam masyarakat, karena menurutnya fungsi pembagian kerja adalah untuk meningkatkan solidaritas. Pembagian kerja yang berkembang pada masyarakat dengan solidaritas mekanis tidak mengakibatkan

disintegrasi masyarakat yang bersangkutan, tetapi justru meningkatkan solidaritas karena bagian masyarakat menjadi saling tergantung.

Dalam buku ini perhatiannya tertuju pada upaya membuat analisis komparatif mengenai apa yang membuat masyarakat bisa dikatakan berada dalam keadaan primitif atau modern. Ia menyimpulkan bahwa masyarakat primitif dipersatukan terutama oleh fakta sosial non material, khususnya oleh kuatnya ikatan moralitas bersama, atau oleh apa yang ia sebut sebagai Kesadaran Kolektif yang kuat. Tetapi, karena kompleksitas masyarakat modern, kekuatan kesadaran kolektif itu telah menurun. Ikatan utama dalam masyarakat modern adalah pembagian kerja yang ruwet, yang mengikat orang yang satu dengan orang yang lainya dalam hubungan saling tergantung. Tetapi, menurut Durkheim, pembagian kerja dalam masyarakat modern menimbulkan berberapa patologi. Dengan kata lain, divisi kerja bukan metode yang memadai yang dapat membantu menyatukan menganggap revolusi tak diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Menurutnya, berbagai reformasi dapat memperbaiki dan menjaga sistem sosial modern agar tetap berfungsi. Meski ia mengakui bahwa tak mungkin kembali ke masa lalu dimana kesadaran kolektif masih menonjol, namun ia menganggap bahwa dalam masyarakat modern moralitas bersama dapat diperkuat dan karena itu manusia akan dapat menanggulangi penyakit sosial yang mereka alami dengan cara yang lebih baik.

Durkheim mengkaji masyarakat ideal berdasarkan konsep solidaritas sosial. Solidaritas sosial menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang berdasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut

bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Ikatan solidaritas sosial menurutnya lebih mendasar daripada hubungan kontraktual yang dibuat atas persetujuan rasional, karena hubungan-hubungan serupa itu mengandaikan sekurang-kurangnya satu derajat konsensus terhadap prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar kontrak itu.

Solidaritas sosial ini terbagi kepada dua bagian: solidaritas mekanis dan solidaritas organik. Solidaritas mekanis pada suatu “kesadaran kolektif” bersama, yang menunjuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang tergantung pada individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama dan menganut kepercayaan dan pola normatif yang sama pula.

Karena itu, individualitas tidak berkembang. Individualitas itu terus-menerus dilumpuhkan oleh tekanan yang besar sekali untuk konformitas. Ciri khas yang penting dari solidaritas mekanis adalah bahwa solidaritas itu didasarkan pada suatu tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentimen dan sebagainya. Homogenitas serupa itu hanya mungkin kalau pembagian kerja sangat minim. Sebaliknya solidaritas organik muncul karena pembagian kerja bertambah besar. Solidaritas itu berdasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Saling ketergantungan itu bertambah sebagai hasil dari bertambahnya spesialisasi dalam pembagian pekerjaan, yang memungkinkan dan juga menggairahkan bertambahnya perbedaan di kalangan individu. Munculnya perbedaan-perbedaan di tingkat individu ini merombak kesadaran kolektif itu, yang pada gilirannya menjadi kurang penting lagi dasar untuk keteraturan sosial dibandingkan dengan saling ketergantungan fungsional

yang bertambah antara individu-individu yang memiliki spesialisasi dan secara relatif lebih otonom sifatnya. Bila disamakan maka dua solidaritas itu bisa dilihat dari skema di bawah ini

1. Solidaritas mekanis

a. Individualitas rendah.

Artinya individualitas yang mereka punya sangatlah rendah, sebab mereka lebih mementingkan keperluan orang lain ketimbang kepentingan dirinya sendiri.

b. Keterlibatan komunitas dalam menghukum orang yang menyimpang.

Artinya apabila mereka sudah terlibat pada suatu komunitas, dan apabila ada yang melakukan suatu hal yang menyimpang, maka mereka tidak segan-segan menghukumnya,

c. Bersifat primitif-pedesaan.

Artinya solidaritas seperti ini hanya terdapat pada masyarakat pedesaan.

d. Konsensus terhadap pola-pola normatif penting.

Artinya hubungan antara komunikasi satu dengan yang lainnya sangatlah penting.

e. Pembagian kerja rendah.

Artinya kebanyakan masyarakat di pedesaan minim yang mempunyai pekerjaan. Mayoritas kebanyakan dari mereka tidak bekerja dan

memanfaatkan peluang yang ada seperti bercocok tanam,
memanfaatkan lingkungan yang ada di sekeliling kita.

f. Kesadaran kolektif kuat.

Artinya kesadaran yang mereka miliki sangatlah kuat, mudah
mengerti apa yang diomongkan oleh orang lain.

g. Hukum represif dominan.

Artinya kebanyakan dari mereka cenderung lebih banyak
melakukan suatu perbuatan yang menyimpang sehingga mereka
harus terjerat hukum.

2. Solidaritas organis

a. Kesadaran kolektif lemah.

Artinya kesadaran antara dirinya dengan orang lain sangatlah
lemah.

b. Secara relatif saling ketergantungan rendah.

Artinya mereka dalam menyelesaikan suatu masalah, mereka
berusaha melakukannya sendiri dan tidak mau bergantung dengan
orang lain.

c. Pembagian kerja tinggi.

Artinya kebanyakan dari mereka lebih memilih bekerja diluar
rumah ketimbang bekerja di dalam rumah.

d. Hukum restitutif dominan.

Artinya mereka tidak pernah terjerat pada hukum. Apabila mereka terjerat dengan hukum itu pun karena keadaan yang terjepit sehingga membuat dia melakukannya.

e. Individualitas tinggi.

Artinya dalam melakukan suatu pekerjaan, mereka lebih cenderung melakukannya sendiri dan tidak pernah minta bantuan orang lain.

f. Konsensus pada nilai-nilai abstrak dan umum penting.

g. Badan-badan kontrol sosial yang menghukum orang yang menyimpang.

h. Bersifat industrialis – perkotaan.

Artinya masyarakat yang melakukan hal ini paling banyak ditemui oleh masyarakat perkotaan

i. Saling ketergantungan tinggi.

Artinya ketergantungan antara satu dengan yang lainnya sangatlah tinggi.

Sosiolog Emile Durkheim menamakan hal pembagian kerja tersebut dengan sebutan solidaritas. Selanjutnya, Durkheim membagi jenis solidaritas tersebut ke dalam dua bentuk sesuai dengan perkembangan masyarakat saat itu dan hingga kini rasanya masih relevan untuk dikemukakan. Pertama, solidaritas organik. Yakni, solidaritas yang terbangun antara sesama manusia yang didasari akar-akar humanisme serta besarnya tanggung jawab dalam kehidupan sesama. Solidaritas tersebut mempunyai kekuatan sangat besar dalam membangun kehidupan harmonis antara sesama. Karena itu, landasan solidaritas tersebut

lebih bersifat lama dan tidak temporer. Kedua, solidaritas mekanis. Bentuk hubungan antar sesama selalu dilandaskan pada hubungan sebab akibat bukan pada kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan. Hubungan yang terjalin lebih bersifat fungsional sehingga lebih temporer sifatnya.

Menurut Emile Durkheim, solidaritas sosial adalah “kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama”. Solidaritas sosial menurutnya, sebagaimana yang telah diungkapkan, di bagi menjadi dua yaitu: pertama, mekanis adalah solidaritas sosial yang didasarkan pada suatu “kesadaran kolektif” (*collective consciousness*) bersama yang menunjuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama itu. Yang ikatan utamanya adalah kepercayaan bersama, cita-cita, dan komitmen moral. Sedangkan yang kedua, organik adalah solidaritas yang muncul dari ketergantungan antara individu atau kelompok yang satu dengan yang lainnya akibat spesialisasi jabatan (pembagian kerja). Dalam masyarakat modern, demikian pendapatnya, pembagian kerja yang sangat kompleks menghasilkan solidaritas 'organik'. Spesialisasi yang berbeda-beda dalam bidang pekerjaan dan peranan sosial menciptakan ketergantungan yang mengikat orang kepada sesamanya, karena mereka tidak lagi dapat memenuhi seluruh kebutuhan mereka sendiri.

Dalam masyarakat yang ‘mekanis’, suatu contoh misalnya, para petani garam hidup dalam masyarakat yang swa-sembada dan terjalin bersama oleh

warisan bersama dan pekerjaan yang sama. Dalam masyarakat modern yang 'organik', suatu contohnya misalnya, para pekerja memperoleh gaji dan harus mengandalkan orang lain yang mengkhususkan diri dalam produk-produk tertentu (bahan makanan, pakaian, dll) untuk memenuhi kebutuhan mereka. Akibat dari pembagian kerja yang semakin rumit ini, Durkheim menjelaskan bahwa kesadaran individual berkembang dalam cara yang berbeda dari kesadaran kolektif seringkali malah berbenturan dengan kesadaran kolektif.

Durkheim menghubungkan jenis solidaritas pada suatu masyarakat tertentu dengan dominasi dari suatu sistem hukum. Ia menemukan bahwa masyarakat yang memiliki solidaritas mekanis hukum seringkali bersifat *represif* (pelaku suatu kejahatan atau perilaku menyimpang akan terkena hukuman, dan hal itu akan membalas kesadaran kolektif yang dilanggar oleh kejahatan itu). Artinya kejahatan yang telah dilakukan akan sesuai dengan hukuman yang dilakukannya tersebut. Maka dari itu hukuman itu bertindak lebih untuk mempertahankan keutuhan kesadaran. Sebaliknya, dalam masyarakat yang memiliki solidaritas organik, hukum bersifat *restitutif*. Ia bertujuan bukan untuk menghukum melainkan untuk memulihkan aktivitas normal dari suatu masyarakat yang kompleks.

Menurut Durkheim terjadi suatu evolusi berangsur-berangsur dari Solidaritas mekanis ke solidaritas organik yang didasarkan atas pembagian kerja. Evolusi itu dapat dilihat dari meningkatnya hukum restitutif yang mengakibatkan berkurangnya hukum represif dan dari melemahnya kesadaran kolektif. Surutnya kesadaran kolektif itu tampak paling jelas didalamnya

hilangnya arti agama. Dengan demikian maka terdapat lebih banyak ruang bagi perbedaan-perbedaan individual. Tetapi Durkheim mengemukakan pada waktu yang sama bahwa kesadaran kolektif dalam segi-segi tertentu justru bertambah kuat, yaitu dimana kesadaran kolektif ini memberi tekanan kepada martabat individu. Jadi, perubahan masyarakat yang cepat karena semakin meningkatnya pembagian kerja menghasilkan suatu kebingungan tentang norma dan semakin meningkatnya sifat yang tidak pribadi dalam kehidupan sosial, yang akhirnya mengakibatkan runtuhnya norma-norma sosial yang mengatur perilaku.

Durkheim menamai keadaan ini anomie. Dari keadaan anomie muncullah segala bentuk perilaku menyimpang, dan yang paling menonjol adalah bunuh diri. Tentang pendidikan Durkheim juga sangat tertarik akan pendidikan. Hal ini sebagian karena ia secara profesional dipekerjakan untuk melatih guru, dan ia menggunakan kemampuannya untuk menciptakan kurikulum untuk mengembangkan tujuan-tujuannya untuk membuat sosiologi diajarkan seluas mungkin. Lebih luas lagi, Durkheim juga tertarik pada bagaimana pendidikan dapat digunakan untuk memberikan kepada warga Prancis semacam latar belakang sekular bersama yang dibutuhkan untuk mencegah anomi (keadaan tanpa hukum) dalam masyarakat modern. Dengan tujuan inilah ia mengusulkan pembentukan kelompok-kelompok profesional yang berfungsi sebagai sumber solidaritas bagi orang-orang dewasa. Durkheim berpendapat bahwa pendidikan mempunyai banyak fungsi yaitu

1. Memperkuat solidaritas sosial

- a. Sejarah: belajar tentang orang-orang yang melakukan hal-hal yang baik bagi banyak orang membuat seorang individu merasa tidak berarti.
- b. Menyatakan kesetiaan: membuat individu merasa bagian dari kelompok dan dengan demikian akan mengurangi kecenderungan untuk melanggar peraturan.

2. Mempertahankan peranan sosial

Sekolah adalah masyarakat dalam bentuk miniatur. Sekolah mempunyai hierarki, aturan, tuntutan yang sama dengan "dunia luar". Sekolah mendidik orang muda untuk memenuhi berbagai peranan.

3. Mempertahankan pembagian kerja.

Membagi-bagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecakapan. Mengajar siswa untuk mencari pekerjaan sesuai dengan kecakapan mereka.

Struktur Sosial Sebagai pendiri sosiologi, wajar jika Durkheim juga menerbitkan Jurnal sosiologi dan banyak menulis mengenai berbagai hal. Buku pertamanya *The Division Of Labour*, membahas dengan cara yang agak aneh dasar-dasar moral dari perubahan pembagian kerja. Melalui karyanya, *The Elementary Form Of The Religious Life*. Durkheim memerhatikan fungsi berbagai aktivitas sosial, fakta-fakta sosial, dan kesatuan moral berbagai hal. Durkheim mewakili kubu Strukturalis pada perdebatan “Struktural” versus “Tindakan sosial” yang berlangsung sepanjang sejarah sosiologi. Kubu lain menganggap masyarakat terbentuk akibat motivasi dan tindakan individu. Perdebatan ini dapat juga disebut sebagai debat ”konsesus” melawan “konflik”. Yang satu

melihat masyarakat sebagai struktur terpadu yang terintegrasi melalui sikap saling mengerti, sementara yang satunya memandang masyarakat pada dasarnya terstruktur melalui konflik-konflik.

Di samping kritik terhadap pendekatan intelektualis itu, Durkheim juga mengungkapkan bahwa masyarakat dikonseptualisasikan sebagai sebuah totalitas yang diikat oleh hubungan sosial. Dalam pengertian ini maka *society* (masyarakat) bagi Durkheim adalah "struktur dari ikatan sosial yang dikuatkan dengan konsensus moral." Pandangan ini yang mengilhami para antropolog untuk menggunakan pendekatan struktural dalam memahami agama dalam masyarakat. Claude Levi-Strauss adalah satu murid Durkheim yang terus mengembangkan pendekatan strukturalisme, utamanya untuk mencari jawaban hubungan antara individu dan masyarakat. Bagi Levi-Strauss agama baik dalam bentuk mitos, magic adalah model bagi kerangka dalam bertindak bagi individu dalam masyarakat. Jadi pandangan sosial Durkheim dikembangkan oleh Levi-Strauss bahwa pandangan sosial yang dikemukakan oleh Durkheim ini tidak saja berhubungan sosial saja tetapi juga dalam ideologi dan pikiran sebagai struktur sosial.

Sementara itu pandangan Durkheim tentang fungsi dalam masyarakat sangat berpengaruh dalam tradisi antropologi sosial di Inggris. Pandangan Durkheim yang mengasumsikan bahwa masyarakat selalu dalam keadaan *equilibrium* dan saling terikat satu dengan yang lain, telah mendorong para antropolog untuk melihat fungsi agama dalam masyarakat yang seimbang tersebut. Fungsi psikologi agama, sebagai penguat dari ikatan moral masyarakat

dan fungsi sosial agama sebagai penguat solidaritas manusia menjadi dasar dari perkembangan teori fungsionalisme.

Inti Normatif Struktur Sosial Kehidupan sosial diatur oleh aturan. Norma, nilai dan institusi yang mengatur perilaku manusia, oleh sejumlah pakar dianggap sebagai aspek sentral masyarakat. Dalam karya klasiknya, Durkheim membayangkan fakta sosial menurut pengertian normatif yang jelas. Ia berkata “Bila saya melaksanakan kewajiban sebagai saudara, suami, atau warga negara, bila saya mematuhi janji, maka saya melaksanakan kewajiban yang diterapkan secara eksternal terhadap diri saya sendiri dan tindakan saya adalah menurut hukum dan kebiasaan. Meski norma itu sesuai dengan perasaan saya sendiri dan saya merasakan realitasnya secara subyektif, namun realitas ini masih tetap obyektif, karena saya tak menciptakannya; saya hanya menerimanya melalui pendidikan. Disinilah cara bertindak, berpikir, dan merasakan benar-benar muncul secara luar biasa di luar kesadaran individual.

Tipe berperilaku atau berpikir ini tak hanya berada diluar diri individu tetapi juga mengandung kekuatan memerintah dan memaksa, terlepas dari kemauan individual”. Norma Sebagai Aturan Sosial Perspektif “masyarakat” telah mengarahkan perhatian kita pada norma-norma sosial. Karena dalam bentuk norma inilah “masyarakat” berhadapan dengan individu sebagai unsur yang membatasi perilaku mereka. Norma-norma, aturan prosedural dan aturan perilaku dalam kehidupan sosial pada hakekatnya adalah bersifat kemasyarakatan adalah bukan saja karena norma-norma tersebut adalah pada dasarnya merupakan hasil dari kehidupan bermasyarakat. Norma-norma adalah

bagian dari masyarakat. Ia tumbuh dari proses kemasyarakatan, ia menentukan batasan-batasan dari perilaku dalam kehidupan masyarakat. Individu dilahirkan dalam suatu masyarakat dan disosialisasikan untuk menerima aturan-aturan dari masyarakat yang sudah ada sebelumnya. Individu menginternalisasikan aturan-aturan, menerima aturan-aturan itu sebagai standard tingkah laku yang benar dan yang salah dan ia kendalikan oleh norma-norma itu tidak saja melalui rasa takut untuk merugikan sesamanya tetapi juga dengan melalui perasaan bersalah bila melanggar norma-norma tersebut. Pengertian Solidaritas adalah Integrasi tingkat dan jenis integrasi ditunjukkan oleh masyarakat atau kelompok dengan orang dan tetangga mereka yang membentuk dasar dari solidaritas bervariasi antara masyarakat. Dalam masyarakat sederhana mungkin terutama berbasis di sekitar nilai-nilai kekerabatan dan berbagi teori mengenal apa yang memberikan kontribusi rasa solidaritas sosial yang tinggi. Artinya solidaritas ini terbentuk pada masyarakat disekelilingnya. Dengan cara apabila masyarakat atau tetangganya ada yang kesusahan maka mereka akan dengan cepat membantu. Bukan cuma itu saja apabila tetangga kita ada yang tidak mampu dalam bidang pendidikan maka kita bantu dengan semampu kita.

1.5.2 Definisi Tawuran

Pengertian Tawuran adalah pertemuan antara dua atau lebih kelompok yang sama-sama kurang berpendidikan mampu menimbulkan perkelahian diantara mereka ditempat umum sehingga orang lain yang tidak bersalah banyak menjadi korban. Dimana kelompok geng motor yang melakukan suatu tawuran dapat menimbulkan keresahan, ketidak amanan, ketidak nyamanan serta

tindak kriminalitas lainnya. Tawuran antar sekelompok geng motor dapat dihasilkan dari adanya pergaulan atau pertemanan sekelompok orang yang mempunyai perilaku menyimpang. Padahal mereka pun sadar bahwa dengan mereka ikut serta dalam tawuran antar sekelompok geng motor tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan masyarakat, namun ironisnya mereka menganggap itu semua sebagai cara mereka untuk mempertahankan kelompok mereka masing-masing. Sebagai contohnya ketika terjadi percek-cokan antara anggota kelompok geng motor, dan terlebih kelompok geng motor selalu melakukan tindakan asusila seperti memukul. Hal ini terjadi disebabkan oleh saling mengejek atau bahkan hanya saling menatap antar sekelompok geng motor yang tidak mau menerima kekalahan. (<http://febrianadit.blogspot.com/2013/03/tawuran-antar-pelajar.html>) Diakses 11 Juni 2013

1.5.3 Definisi Remaja

Pengertian remaja adalah usia transisi. Seorang individu, telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh kebergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun terhadap masyarakat. Artinya masa remaja ini masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Yang mana dulu pada saat masih menjadi kanak-kanak, masih ketergantungan pada orang tua. Dan semenjak menjadi dewasa semua harus ditanggung dan dijalani sendiri (Sofyan, 2005:23).

Pembagian fase-fase perkembangan anak: (Sofyan, 2005: 23)

x – 0 tahun : permulaan kehidupan (masa konsepsi)

masa prenatal (dalam kandungan)

proses kelahiran.

1. - 1 tahun : masa bayi (*infancy*).
- 1 – 5 tahun : masa kanak-kanak (*early childhood*)
- 5 – 12 tahun : masa anak-anak (*middle childhood*)
- 15 – 18 tahun : masa remaja (*adolescence*)
- 18 – 25 tahun : masa dewasa awal (*pre adulthood*)
- 25 – 45 tahun : masa dewasa (*early adulthood*)

Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap. Disamping itu, masa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif, seperti narkoba, kriminal dan kejahatan seks. Namun kita harus mengekui pula bahwa masa remaja adalah masa yang amat baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang mereka miliki seperti bakat, kemampuan, dan minat. Selain itu, masa ini adalah masa pencarian nilai-nilai hidup. Oleh karena itu, sebaliknya mereka diberi bimbingan agama agar menjadi pedoman hidup baginya.

Perkembangan menuju kedewasaan memerlukan perhatian kaum pendidik secara bersungguh-sungguh. Diperlukan pendekatan psikologis-pedagogis dan pendekatan sosiologis terhadap perkembangan remaja, guna memperoleh data yang objektif tentang masalah-masalahnya.

Pendekatan psikologis adalah usaha memahami perkembangan psikis para remaja. Artinya pendekatan psikologis ini kita memahami perkembangan remaja itu sendiri, baik itu dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa.

Pendekatan pedagogis adalah memahami kehidupan remaja dari aspek-aspek pendidikan, sangat erat hubungannya dengan tujuan pendidikan perkembangan. Artinya pendekatan pedagogis ini adalah memahami kehidupan remaja dilihat dari aspek pendidikannya (Sofyan, 2005: 1-2).

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberi gambaran yang luas dan dalam terhadap permasalahan Dampak Solidaritas Keberadaan Geng Motor Terhadap Perilaku Tawuran Remaja Di Kabupaten Sumenep. Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan penelitian kualitatif adalah untuk mengumpulkan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh peneliti yang tertarik secara alamiah. Artinya bahwa penelitian kualitatif ini memberi gambaran bahwa penelitian kualitatif mengutamakan latar alamiah, metode alamiah dan dilakukan oleh orang yang mempunyai perhatian alamiah (Moleong, 2010: 5).

1.6.2. Jenis Data

Data yang akan digunakan dalam rencana penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder.

1.6.2.1. Data Primer

Data primer yang digunakan peneliti adalah menggunakan data yang di dapat di lapangan. Baik itu dari hasil wawancara dengan informan dan catatan lapangan.

Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung mengenai Dampak Solidaritas Keberadaan Geng Motor serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan geng motor tersebut.

Metode ini dilakukan dengan cara mewawancarai pihak yang dianggap mengetahui informasi tentang keberadaan geng motor. mulai dari ketua geng motor, anggota, pekerja bengkel yang biasanya sering memodif motor mereka bahkan tidak menutup kemungkinan juga dilakukan wawancara pada beberapa anggota instansi-instansi terkait agar didapat informasi yang lebih akurat dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

1.6.2.2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara seperti buku, internet, jurnal, koran, majalah dll.

Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti dan juga melengkapi informasi yang telah dikumpulkan. Data ini diperoleh dari berbagai referensi-referensi data mengenai geng motor yang di dapat melalui *browsing* internet, buku, literatur skripsi yang berhubungan dengan tema skripsi.

1.6.3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah:

1.6.3.1. Pengamatan (Observasi)

Ada beberapa alasan mengapa dalam penelitian kualitatif, pengamatan dimanfaatkan sebesar-besarnya seperti yang dikemukakan oleh Guba dan Lincoln (1981: 191-193) sebagai berikut ini.

Pertama, teknik pengalaman ini didasarkan atas pengalaman secara langsung. Artinya pengalaman langsung merupakan alat yang ampuh untuk mengetes suatu kebenaran. Jika suatu data yang diperoleh kurang menyakinkan, biasanya peneliti ingin menanyakannya kepada subjek, tetapi karena ia hendak memperoleh keyakinan tentang keabsahan data tersebut, jalan yang ditempuhnya adalah mengamati sendiri yang berarti mengalami langsung peristiwinya. *Kedua*, teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. *Ketiga*, pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposisional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data. *Keempat*, sering terjadi ada keraguan pada peneliti, jangan-jangan pada data yang dijaringnya ada yang keliru atau bias.

Kemungkinan keliru itu terjadi karena kurang dapat mengingat peristiwa atau hasil wawancara, adanya jarak antara peneliti dan yang diwawancarai, ataupun karena reaksi peneliti yang emosional pada suatu saat. Jalan yang terbaik untuk mengecek kepercayaan data tersebut ialah dengan

jalan memanfaatkan pengamatan. *Kelima*, teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit. Situasi yang rumit mungkin terjadi jika peneliti ingin memperhatikan beberapa tingkah laku sekaligus. Jadi, pengamatan dapat menjadi alat yang ampuh untuk situasi-situasi yang rumit dan untuk perilaku yang kompleks (Moleong, 2010: 174-175).

Hal mudah dilakukan oleh peneliti, mengingat kedekatan peneliti dengan kelompok geng motor. Pengamatan tersebut berlangsung relatif lama. Peran keluarga peneliti hanya sebatas menjadi informan kunci atau petunjuk bagi peneliti untuk mempermudah mengakses informasi tentang keberadaan geng motor dan tidak menjadi subyek penelitian. Hal ini dilakukan untuk menghindari kemungkinan terjadinya bias dalam penelitian dan data tentang tindakan geng motor tidak mungkin diperoleh melalui teknik wawancara.

1.6.3.2. Wawancara

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan.

Metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah sama seperti metode wawancara lainnya, hanya peran pewawancara, tujuan wawancara,

peran informan, dan cara melakukan wawancara yang berbeda dengan wawancara pada umumnya. Sesuatu yang amat berbeda dengan metode wawancara lainnya adalah bahwa wawancara mendalam dilakukan berkali-kali dan membutuhkan waktu yang lama bersama informan di lokasi penelitian, hal mana kondisi ini tidak pernah terjadi pada wawancara pada umumnya (Bungin, 2008: 111).

1.6.3.3. Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Yang mana dalam penelitian ini mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Pada waktu berada di lapangan dia membuat catatan, setelah pulang ke rumah atau tempat tinggal barulah menyusun catatan lapangan. Catatan itu berguna hanya sebagai alat perantara yaitu antara apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dicium dan diraba dengan catatan sebenarnya dalam bentuk catatan lapangan (Moleong, 2010: 208).

Informan penelitian tidak dibatasi hanya memberikan respon terhadap pertanyaan yang diajukan peneliti, namun informan penelitian telah diberikan kebebasan untuk mengekspresikan jawabannya. Semua informasi yang didapat di lapangan dicatat kedalam catatan lapangan secara cermat pada hari yang sama dengan kegiatan wawancara, dengan tujuan untuk menghindarkan kemungkinan terlupakan atau tumpang tindih informasi antara subyek penelitian yang satu dengan yang lain.

1.6.4 Metode Analisa Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap benar-benar valid. Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction (reduksi data)*, *data display (penyajian data)*, dan *conclusion drawing/verification (kesimpulan)*

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan

untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya apa yang akan dilakukannya.

3. Kesimpulan

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan dan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang diambil sesuai dengan hasil penelitian yang di dapat di lapangan (Sugiono, 2011: 246-252)

1.6.5. Metode Pemeriksaan Keabsahan Data

Sebelum masing-masing teknik pemeriksaan diuraikan, terlebih dahulu ada beberapa isi dari pemeriksaan keabsahan data yaitu:

1.6.5.1. Perpanjangan Keikutsertaan

Sebagaimana sudah dikemukakan, peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.

1.6.5.2. Ketekunan/ Keajegan Pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat. Seperti yang telah diuraikan, maksud perpanjangan keikutsertaan ialah untuk memungkinkan peneliti

terbuka terhadap pengaruh bersama pada peneliti dan subjek yang akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti. Berbeda dengan hal itu, ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Hal itu berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian ia menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa. Untuk keperluan itu teknik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara langsung yang di dapat di lapangan dan penelaah secara rinci dari hasil keseluruhannya.

1.6.5.3 Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2010: 326-330).

1.6.6. Metode Pemilihan Informan

Untuk menentukan informan peneliti, peneliti harus memahami masalah umum penelitiannya yang akan ditelitinya dan juga harus mengetahui bentuk pola masyarakat dimana penelitian itu dilaksanakan. Dalam menentukan suatu informannya peneliti menggunakan cara *purposive sampling*. Yang mana *purposive sampling* itu sendiri adalah salah satu strategi menentukan informan

yang paling umum di dalam penelitian kualitatif, yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu. Dalam penelitian ini, di dalam komunitas geng motor yang ada di Sumenep terdapat 10 kelompok geng motor. Namun dalam penelitian ini peneliti hanya membatasi beberapa kelompok geng motor yang sesuai dengan kriteria yang akan diteliti oleh peneliti. Dari penelitian ini, dengan menggunakan cara *purposive sampling* peneliti hanya mengambil 3 kelompok geng motor yang sesuai dengan kriteria yang akan diteliti oleh peneliti. Alasan peneliti memilih mereka sebagai subjek dalam penelitian ini karena terdapat pertimbangan atau kriteria. Yang *Pertama*, anggota geng motor berdomisili di Kabupaten Sumenep. *Kedua*, umur dari geng motor berkisar dari 18 tahun sampai dengan 30 tahun. *Ketiga*, Anggota geng motor minimal satu tahun bergabung dengan komunitasnya. *Keempat*, komunitas geng motor bisa bekerja sama (bersedia) memberi informasi atau data yang diperlukan peneliti (Bungin, 2008:107-108).

1.6.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Ada beberapa alasan yang menjadi pertimbangan peneliti memilih lokasi penelitian Geng motor di kota sumenep. *Pertama*, Pemilihan ini dikarenakan Sumenep secara geografis merupakan paling luas wilayahnya dengan jumlah penduduk yang padat jika dibandingkan dengan kabupaten lain di pulau Madura dan salah satu kota di Indonesia dengan komunitas geng motor

yang besar. *Kedua*, Kota Sumenep merupakan salah satu kota dengan komunitas geng motor yang mudah dijangkau oleh peneliti untuk diteliti

Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 28 Agustus 2012 sampai dengan tanggal 26 Januari 2013 dan dilaksanakan dengan lokasi yang jauh, sehingga membutuhkan banyak waktu untuk pelaksanaannya. Setiap hari Kamis dan Jum'at peneliti datang ke lokasi penelitian. Metode ini digunakan agar peneliti dapat lebih akrab dan mendapatkan data yang diperlukan dan yang dipakai penelitian untuk mengetahui studi perilaku menyimpang dari komunitas geng motor di Sumenep, terutama pelaku geng motor yaitu kalangan remaja.

Tabel 1.1

Laporan Kegiatan Penelitian

[illegible]